

### BAB III

#### SEJARAH MAKKAH DAREK DI SUMPUR KUDUS

##### A. Sejarah Mekkah Darek

Sumpur Kudus dalam perjalanan Sejarahnya memang *unique* dan selalu menarik untuk di perbincangkan.sama halnya Ketika menyingung Koto Tinggi sebuah Nagari yang terletak di luhak limo puluh Koto pada masa lalunya pernah menjadi perlintasan Gerakan panderi,peristiwa PDRI hingga pemerintah revolusioner republic Indonesia ( PRRI) Sumpur Kudus mempunyai episode yang cukup panjang dalam perjalanan sejarahnya, terutama saat proses masuk dan berkembangnya Islam dan bagian *triumvirat* kekuasaan di wilayah ini hingga bermukimnya Rajo badat sebagai bagian dari di Minangkabau. Berdasarkan keterangan Van Bezel sekitar tahun 1680 saat meninggalnya Raja Alif, mengakibatkan munculnya perselisihan raja-raja Minangkabau. Kerajaan Minangkabau pada masa itu terbagi tiga yakni: Sungai Tarab, Saruaso dan Pagaruyung. Pada abad ke-16, menurut van Bezel sejarawan Belanda secara bertahap keluarga kerajaan yang menetap di Sumpur Kudus telah menganut agama Islam. Sebagai daerah pertama penganut agama Islam inilah yang menjadikan Sumpur Kudus dikenal dengan istilah *Makkah Darek*. Sebutan Makkah Darek itu, menurut mantan ketua PP Muhammadiyah buya syaffi maarif itu sudah dikenal sejak lama, bahkan penduduk Sumpur Kudus mengenal istilah ini dari tradisi lisan (oral history). Fakta dan ingatan sejarah melalui tradisi lisan ini yang selanjutnya menjadi mitos, menurut saya Makkah Darek itu bukanlah sebuah Mitos karena pada saat itu agama islam sangat kental di Sumpur Kudus

dan islam dibawa dengan damai tanpa adanya kekerasan di Sumpur Kudus dan itu juga dapat di buktikan oleh peninggalan Syekh Ibrahim Di Sumpur Kudus. dan menjadi bahwa Sumpur Kudus merupakan daerah paling awal menganut agama Islam dan diperkuat dengan menetapnya raja ibadat di wilayah ini dari tuturan sejarah, Sumpur Kudus memang dikenal sebagai Makkah Darek, sebab di sanalah pada abad-abad yang lalu terdapat pusat kajian Islam, di samping pusat perdagangan, emas, kopi, dan lain-lain. Kemudian pusat itu berpindah, maka Sumpur Kudus ditinggalkan, dan jadilah ia sebagai desa yang lengang dan miskin.<sup>1</sup>

Menurut Mantan Ahmad Syafii Maarif, konsep Makkah Darat sudah dikenal sejak lama, bahkan mungkin pelajar Sumpur Kudus sudah mengenalnya dari tradisi sejarah lisan. Fakta dan ingatan sejarah melalui tradisi lisan yang kemudian menjadi mitos menyebutkan bahwa Sumpur Kudus merupakan daerah yang pertama kali memeluk agama Islam dan dibedakan dengan kehadiran raja ibadat di wilayah ini. dari tuturan sejarah, Sumpur Kudus masih dikenal dengan sebutan Makkah Darek, terutama karena hadirnya kajian Islam pada masa lalu, seperti emas, kopi, perdagangan, dan lain-lain. Bila hal ini terjadi, Sumpur Kudus ditinggalkan dan dianggap sebagai desa miskin dan terpencil. Periode pemerintahan Sultan Alif dan pemindahan pemerintahan dari Koto Tuo ke Koto Sumpur Kudus terjadi pada tahun 1642. Selain itu, pada masa pemerintahan, kota Dalam dibangun dan memiliki beberapa ciri, seperti Penghulu atau Datuk, Manti

---

<sup>1</sup> Di kutip Sumpur Kudus dalam Sejarah perjalanan Sejarah minang kabau, halaman 1

(cerdik pandai), Dubalang (orang gagah atau perkasa, pagar nagari), dan Mualim yang mengajarkan agama Islam.<sup>2</sup>

Menyusul Sultan Alif wafat (1680), Rajo Adat Buo kembali menjalankan tugasnya sebagai penguasa Ibadat. Raja Ibadat Sumpur Kudus dikenal juga dengan nama Rajo Dandang, digulingkan oleh Sultan Samiek pada tahun 1685. Rajo Dandang ini juga didampingi oleh Yang Dipertuan Baringin, dan dia ditemani oleh seseorang dari Cerenti. Oleh karena itu, Rajo Dandang didampingi tiga orang anaknya, Rajo Pingai, Gunuang Hijau, dan Puti Lindo Ameh. edelapan penghulu darhulunya Empat Kawasan Koto Ampek kawasan rantau, seperti yang berkuasa di Rantau Pemimpin Sumpur Kudus Sepeninggal Sultan Alif wafat (1680), Rajo Adat Buo melanjutkan tugasnya sebagai penguasa Ibadat. Didirikan oleh Sultan Samiek pada tahun 1685, Raja Ibadat Sumpur Kudus dikenal juga dengan nama Rajo Dandang. Yang juga didampingi Dipertuan Baringin, dan ditangani oleh seseorang dari Cerenti. Hasilnya, Rajo Dandang mendampingi tiga orang anak: Puti Lindo Ameh, Rajo Pingai, dan Gunuang Hijau. Empat Kawasan Koto Ampek kawasan rantau, seperti yang terletak di Rantau dan diduduki Sumpur Kudus pada tahun 1503, atau masa Rajo Gagah Gumpito (Rajo Pandito II) berkuasa di Sungai Langsat Sungai Kehijauan.<sup>3</sup> Daerah Sumpur Kudus yang pertama di Islamkan Syekh Barai adalah Aur Siriau tahun 1503. Sehingga tidak mengherankan, bila ia diberi gelar Inyiek Parumahan. Kisah seputar mitologi juga

---

<sup>2</sup> Di kutip Otobiografi Ahmad Syafii Maarif, diterbitkan di Yogyakarta oleh Ombak tahun 2006, hlm. 94.

<sup>3</sup> Sumatera Barat hingga Plakat Panjang, penulis Rusli Amran. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hlm. 34.

diyakini oleh masyarakat Sumpur Kudus, yakni Lantiek Aur Kuning. Menurut kabarnya Syekh Beraih menyiarkan Islam dari Aur Siriau hingga Sumpur Kudus. Ia ke Sumpur Kudus untuk mengajarkan masyarakat meneruka sawah, membajak dan menanam padi, tapi pada batinnya mengajarkan agama Islam. Menurut cerita lama menjelang ke Sumpur Kudus sampai di Lantiek Aur Kuning, ia menancapkan ranting aur kuning pelecut kerbaunya, sambil beristirahat di puncak bukit itu.<sup>4</sup> Langsung Sungai Kehijauan secara massal dipimpin Rajo Pandito III dan disyahadatkan oleh Syekh Beraih. Sejak saat itu, payau itu dinamakan oleh masyarakat “Payo Syahadat”. Peninggalan rajo ibadat yang masih ada saat sekarang ini adalah masjid rajo ibadat yang terletak di sumpur kudus, museum rajo ibadat rumah rajo ibadat.<sup>5</sup>

Sejak berpindahnya agama masyarakat, nama negeri Sungai Langsung Sungai Kehijauan berubah menjadi Sumpur Kudus yang artinya sempurna suci. Sungai Kehijauan diubah namanya menjadi Batang Sumpur dan Sungai Langsung diberi nama Batang Karangan. Tepat di Sungai Langsung itu, masyarakat Sumpur Kudus diambil sumpahnya oleh Syekh Beraih atau lebih dikenal dengan syekh ibrahim. Syekh ibrahim adalah ulama yang pertama kali menyebarkan agama islam di Sumpur Kudus dikenal dengan Piagam Sumpah Satieh tahun 1507. Salah satu isi dari perjanjian itu adalah rakyat Sumpur Kudus berjanji tidak akan pindah agama (murtad), kalau terjadi yang demikian maka kutuk akan menimpa nagari

---

<sup>4</sup> Damhoeri Gafoer, “Kedatangan Syekh Ibrahim (Syekh Beraih)”, Manuskrip (Sumpur Kudus: tanpa tahun), hlm. 6-7

<sup>5</sup> Wawancara, ahmad dusriantom S.Hum, M.pd, Guru Sejarah sma 5 sinjujung, 27 september-2024

Sumpur Kudus. Kerajaan rajo ibadat di Indonesia ada Namanya mekkah sedangkan di minang kabau disebut mekkah darek semenjak rajo ibadat pemerintahan 3 rajo ibadat tentang agama disebutlah makkah darek.<sup>6</sup> Menurut Bezel ilmuwan dan sejarawan Belanda, golongan Kerajaan yang bermukim di Sumpur Kudus sudah masuk Islam pada hari keenam belas tahun tersebut.<sup>7</sup> Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota merupakan contoh daerah “darek” yang mempunyai ketinggian tinggi. Ada juga daerah yang disebut rantau. Ini adalah wilayah pesisir seperti Padang, Paraman, atau Selatan. Asal usul suku Minang dapat ditelusuri kembali ke *Darek* dan migrasi mereka ke Minangkabau. Kabupaten Minangkabau terbagi menjadi dua bagian: Darat dan *Pasisie*. Meski mayoritas masyarakat Minang tinggal di Sumatera Barat, namun mereka juga merantau ke daerah lain seperti Aceh Barat, Meulaboh, dan Negri Sembilan, Malaya. Menyebarnya orang Minangbau di berbagai daerah karena ada dorongan pada diri mereka merantau. Selain sebagai tradisi, merantau juga berfungsi sebagai sarana melestarikan kenangan.<sup>8</sup> Syekh Ibrahim berhasil merubah keyakinan masyarakat dengan dakwah yang damai. Jasa Syekh Ibrahim sangatlah besar terhadap Sumpur Kudus, beliau adalah orang pertama yang menyebarkan Islam di nagari yang dijuluki Makkah Darek. Tanpa beliau, entah seperti apa keadaan negeri itu, mungkin akan semakin banyak hal-hal yang menyimpang

---

<sup>6</sup> Wawancara , Ahmad Dusrianto,S.Hum,M.pd,Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung ,27 september 2024

<sup>7</sup> Anonim, “Raja Adat Sumpur Kudus dalam Struktur Kerajaan Minangkabau.”, Manuskrip . (Sumpur Kudus, tanpa tahun), hlm. 5

<sup>8</sup> Di kutip, jurnal Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau vol 6 tahun 2020, hal.10

seperti praktek perdukunan, menyembah pohon dan perbuatan-perbuatan jahiliyah lainnya. Sumpur Kudus juga dijuluki dengan *Makkah Darek*<sup>9</sup>. Jalur perdagangan emas wilayah Sumpur Kudus ini yang kemudian mendapat julukan “Mekkah Darek menjadi penting mengingat hampir semua masyarakat yang terlibat dalam perdagangan emas, termasuk juga para penambang dan penduduk wilayah ini, memeluk Islam pada pertengahan abad 17. Pusat emas lainnya adalah daerah Talawi dan Padang Ganting yang penduduknya juga turut menjadi Muslim, termasuk yang tinggal di kawasan pusat pusat Hindu-Buddha seperti di Suruaso dan Pagarruyung.<sup>10</sup> Kedatangan atau asal syekh ibrahim atau Masyarakat Sumpur Kudus lebih mengenal dia dengan Sebutan Syekh beraihi ada dua versi ada yang mengatakan kalau Syekh ibrahim datang dari pulau jawa tepatnya di daerah Kudus dan versi lain mengatakan kalau syekh ibrahim berasal dari Aceh.<sup>11</sup>

Dulu di Makkah dulu itu Masyarakat Sumpur Kudus beragama hindu datanglah syekh ibrahim atau syekh beraihi ke Sumpur Kudus untuk mengajak rajo ibadat untuk masuk islam . Syekh ibrahim melihat dari tanjung ampulu sampai ke latiek .Syekh ibrahim berladang ke Sumpur Kudus itulah sejarahnya pada saat itu memancarkan bambu/kayu di pucak latiek.kemudian di angkat menjadi raja. Jadi stastik pada saat itu berapa orang masuk di sumpur kudus.

---

<sup>9</sup> Wawancara irianis, anak wali perang, 27 september 2024

<sup>10</sup> Wawancara, Ahmad Dusrianto, S. Hum, M. pd, Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung ,27 september 2024

<sup>11</sup> Wawancara, Irianis, Anak Wali Perang Nagari Silantai

Kemudian pada zaman sekarang telah diselewengkan oleh Masyarakat Seetempat.<sup>12</sup>

jadi Nama Makkah Darek itu dulu Masyarakat Sumpur Kudus beragama Hindu lalu datanglah agama islam Ke Sumpur Kudus . dan Di Sumpah Namanya Sumpah Setia. Jadi pada waktu itu Di Sumpur Kudus Masyarakat Sumpur Kudus mengucapkan payo syahadat atau kalimat tauhid.sehingga bersihlah menyembah pantung dan syirik.sentelah masuk islam Masyarakat Sumpur Kudus disamakan baliak ke Makkah al mukarammah dan basumpah setialah termasuk rajo ibadat sehingga Masyarakat Sumpur Kudus sudah banyak yang masuk islam. Orang maling tidak ada kembalilah ke agama islam.<sup>13</sup>

Sumpur kudus dulu Namanya adalah Sempurna Suci lalu di kembangkan di payo syahadat . Sejarah makkah Darek yang dituturkan oleh pak syaffi maarif adalah mitos karena Sejarahnya. Islam di Sumpur Kudus digambarkan dengan Sempurna yang Suci . tidak ada yang melakukan larangan allah sama seperti di Makkah . sesuai pepatah adat basandi syara,syara basandi kitabullah

Menurut kepercayaan masyarakat, Nagari Sungai Langsung Sungai Kehijauan merupakan simbol keluarga kerajaan di Malaysia sebelum masa pemerintahan Raja Minangkabau. Raja Sekutu, seorang penguasa Hindu, bertanggung jawab mendirikan Nagari. Ada beberapa tokoh terkemuka, antara lain Datuk Hariyo, Puyu Bariyang, Salelo, Ujuh Rahman, dan Marwan Sani Marwan Salasi. Hanya tiga orang yang mengunjungi Tanjung Kedataran: Alim Parmato,

---

<sup>12</sup> Wawancara,Drs.H. Azwir Ma'ruf .MA, H Sirajo,Pesiunan Dosen fak tarbiyah,15-feb-2025

<sup>13</sup> Wawancara, Drs.H. Azwir Ma'aruf.Ma,H. Sirajo, Pesiunan Dosen Fak.tarbiyah Uin Imam Bonjol Padang,16-Februari-2025

Gindo Bogok, dan Datuk Oguong. Rombongan ini diberikan ulayat dari Timur TanjungKedataran sampai Pantauan atau Ratau. Berbeda dengan nasehat Datuk Hario mengenai pengelolaan lahan, baik itu lahan kaya maupun miskin.<sup>14</sup> Datuk Sakutu, juga dikenal sebagai Sailendra (Kerajaan Sriwijaya), berasal dari Tanjung Kedataran. Rombongan terdiri dari desa-desa kecil di sekitarnya, termasuk Pinang Tungga dan Nagari Durian Gadang. Rombongan ini membawa benda keramat, yaitu dua batu gadang dan sebuah pisau gumantiang. Menurut irianis, Buktinya saat ini berada di Silukah dan Pintu Rayo (Sumpur Kudus).<sup>15</sup> Selanjutnya pisau gumantiang digunakan untuk membersihkan Batang Kuantan yang terletak di desa Nagari Durian Gadang. Datuk Sakutu melanjutkan perjalanan menuju Tanjung Kedataran Utara melalui Tanjung Peranginan (kecamatan Datuk Silelo). Rombongan Datuk Sakutu milik Lobai Galombang. Dalam perjalanannya, Iniek Kupiah dan Datuk Paduko Alam menemukan sebuah benda misterius di sepanjang perjalanan. Sejak saat itu, kawasan tersebut dikenal dengan nama Uncang Labuah. Sejak terbentuknya pemerintahan di Sungai Langsung Sungai Kehijauan, aturan adat yang berlaku pada masa itu adalah pucuk pimpinan dipegang rombongan pertama, sekaligus menentukan aturan dan peraturan. Menurut Mansur, pembentuk sistem pemerintahan pada masa itu masih dalam bentuk yang sederhana dan masyarakat masih menganut agama monotheis. Sebelum masuknya agama Islam ke Sungai Langsung Sungai Kehijauan, masyarakat sudah

---

<sup>14</sup> Wawancara, Ahmad Dusrianto, S. Hum, M. Pd, Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung, 27 september 2024 di sumpur kudus

<sup>15</sup> Wawancara irianis, anak wali perang nagari silantai, 27-september-2024 di nagari silantai

bermatapencarian sebagai petani, peladang, peburu, dan peternak.<sup>16</sup> Sumpur Kudus, maka sistem adat yang dipakai di Sungai Langsung Sungai Kehijauan adalah adat Bodi Caniago dan adat Koto Piliang, seperti diungkapkan dalam pepatah adat:<sup>17</sup>

*Pisang sikalek kalek hutan*

*Pisang tambatu banyak gatah Koto Piliang*

*iyu bukan Bodi Caniago iyu antah*

Meskipun sistem yang digunakan adalah KotoPiliang dan Bodi-Caniago, namun hanya Caniago dan Piliang, dua suku terbesar yang ada di Sungai Langsung Sungai Kehijauan, yang dapat menggunakan sistem tersebut. Kelarasan tertua di Minangkabau. Sebagai penghormatan kepada Suku Melayu dan Piliang, digambarkan dua tokoh terkemuka: Suku Kampai dan Pitopang. Sebaliknya, penghulupenghulu di Sumpur Kudus disebut sebagai Datuk Nan Sepuluh di Sumpur Kudus dan Datuk Nan Tujuh di Koto Tinggi Koto Piabang Mangant.Menurut A.R. Datuk Rajo Melayu Kerajaan, meskipun kerajaan Minangkabau sudah ada di Sungai Langsung Siguntur setelah kedatangan Aditiawarman di Bumi.peradaban islam yang dibawa oleh syekh Ibrahim

---

<sup>16</sup> Wawancara, Ahmad Dusrianto, S.Hum, M.Pd, Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung, 27 september 2024 di sumpur kudus

<sup>17</sup> Wawancara irianis, anak wali perang nagari silantai,27-september-2021 di Nagari Silantai

merupakan cikal bakal berkembangnya islam yang artinya sempurna dan suci. Nagari Sumpur Kudus diasosiasikan dengan Makkah Darek, yang terhubung dengan Makkah al-Mulkarramah di dunia Arab. Makkah Darek dianggap sebagai tempat pertama di mana pendidikan Islam diajarkan di masa depan. HalHal ini terinspirasi oleh tradisi lisan yang masih dipraktikkan di masyarakat saat ini. Islam pertama kali diperkenalkan di Sumpur Kudus oleh Syekh Ibrahim, yang merupakan seorang guru terkemuka yang telah mulai mengajarkan Islam di Sumpur Kudus.<sup>18</sup> Dalam proses yang dinamis ini, kesesuaian adat dengan agama tidak dicapai dengan menghapuskan kepercayaan tradisional melainkan dengan menciptakan keyakinan baru yang sejalan dengan prinsip Islam.

Penyesuaian seperti ini menunjukkan bahwa Islam hadir di tengah-tengah masyarakat sebelum menetapkan adat lama sebagai bentuk konstruksi. Lembaga raja ibadat khusus mengurus masalah keagamaan, misalnya, dikenal sebagai lembaga rajo nan tigo selo (raja tiga kedudukan) di Minangkabau, yang mencakup raja adat di Buo, raja ibadat di Sumpur Kudus, dan raja alam di Pagaruyung.<sup>19</sup>

Ketika Maarif menyebut Makkah Darek sebagai sebuah mitos, Marsden seorang ilmuwan dari inggris mengutip fakta bahwa Islam di Sumpur Kudus dipraktikkan melalui perdagangan dan sistem.Sungai transit yang menghubungkan Batang Sumpur ke Sungai Kampar dan Indragiri yang ramai selama hasil Malaka.<sup>20</sup> Alam, berpusat di Lintau.Sejak wafatnya Raja Ibadat, ranah Sumpur

---

<sup>18</sup> A. R Dt. Rajo Melayu, "Sejarah Ringkas dan Silsilah Raja Minangkabau Pagaruyung, Manuskrip tahun 1992, hlm. 10.

<sup>19</sup> Jurnal, Islam, Adat, Dan Tarekat Syattariyah Di Minangkabau vol 6

<sup>20</sup> William Marsden, Sejarah Sumatra. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 18

Kudus mulai menghilang dari peredaran sejarah Minangkabau. Akibatnya, hanya segelintir orang Minang yang mengetahui keberadaan Sumpur Kudus pasca wafatnya tokoh legendaris itu, itu pun mulai dikenal kembali pasca lahirnya historiografi yang mengisahkan sejarah Minangkabau.

Menggeliatnya ingatan terhadap Sumpur Kudus kembali terulang, ketika gerakan modernisasi Islam mulai menyentuh nagari ini. Haji Rasul dan Buya Sutan Mansur yang pernah berkunjung dan menyebarkan paham puritanisme di Sumpur Kudus.<sup>21</sup>Kekuasaan Raja Ibadat di Sungai Langsat Sungai Kehijauan tidak sama halnya dengan kekuasaan Raja Alam. Ia memegang hukum agama, sebagai orang yang dituakan, tempat para penghulu dan tuan kadi bertanya, mendamaikan sengketa, serta menyelesaikan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat. Untuk menghormati jasa-jasanya, Raja Ibadat diberi sawah, ladang, dan tanah sebagai perkampungan raja. Tanah-tanah yang diberikan itu merupakan pemberian untuk raja yang tidak boleh dijual dan digadaikan. Meskipun demikian, masyarakat Sungai Langsat Sungai Kehijauan memposisikan kewajiban untuk mematuhi para raja, ulama dan penghulu sama dengan pengganti Nabi Raja Ibadat yang menyandang sako kebesaran hanya memperoleh hutan dan tanah yang diserahkan oleh Datuak nan Sapuluh Sumpur Kudus. Raja hanya berkuasa dalam beberapa hal ameh manah, tukup bubung, hak dacing, pengeluaran ubur-ubur, gantung kemudi dan lainnya dari Taluak Kuantan, bandar-bandar di rantau-rantau

---

<sup>21</sup> yulizar Yunus, "Sumpurkudus dari Istana Rajo Ibadat ke PDRI", Padang Ekspres tanggal 26 Desember 2012

kecil. Sedangkan penghulu memiliki hak atas Adat Bunga kayu, Adat Takuk Kayu, Adat Tanam Batu dan Adat Bunga Tanah.<sup>22</sup>

Sejak berpindahnya agama masyarakat, nama negeri Sungai Langsat Sungai Kehijauan berubah menjadi Sumpur Kudus yang artinya sempurna suci. Sungai Kehijauan diubah namanya menjadi Batang Sumpur dan Sungai Langsat diberi nama Batang Karangan. Tepat di Sungai Langsat itu, masyarakat Sumpur Kudus diambil sumpahnya oleh Syekh Beraih( syekh ibrahim). atau dikenal dengan Piagam Sumpah Satieh tahun 1507. Salah satu isi dari perjanjian itu adalah rakyat Sumpur Kudus berjanji tidak akan pindah agama (murtad), kalau terjadi yang demikian maka kutuk akan menimpa nagari Sumpur Kudus.<sup>23</sup> Kisah dari Makkah Darek muncul diawali dengan datangnya Syekh ibrahim ( syekh beraih) yang berasal dari dari Kudus Jawa pada tahun 1503 atau lebih tepatnya pada masa pemerintahan Rajo Gagah Gumpito ( Rajo Pandito II) Di Sungai Langsat kehijauan.<sup>24</sup> dan Masyarakat Sumpur Kudus lebih mengenalnya Dengan sebutan syekh beraih

Sebagai contoh perpindahan keyakinan agama dari Hindu ke Islam, ketika sumpah bertempat diadakan di Koto Tuo, Batang Air SungaiLangsat dengan membubuhkan sumpah kata-kata pada batu tersebut Menurut rangkuman kedua kita inilah, peristiwa ini dikenal dengan nama Sumpah Kudus karna. Ia juga dikenal sebagai Nagari Sungai Langsat. Sebagaimana dinyatakan diatas, Sungai

---

<sup>22</sup> Wawancara iranis, anak wali perang, 24 september-2024 di nagari silantai

<sup>23</sup> Wawancara, Ahmad Dusrianto, S.Hum, M.Pd, Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung ,27 september 2024 di sumpur kudus

<sup>24</sup> Zusneli Zubir, Sumpur Kudus Dalam Perjalanan Sejarah Minang Kabau halaman 45

Kehijauan bertukar nama seperti tersebut di atas menurut kemudiannya menjadi Sumpur Kudus, Batang Air Sungai Langsung bertukar nama menjadi Batang Karangan, karna dibatang air tersebutlah dikarang nama Nagari Sumpur Kudus, dan batang Sungai Kehijauan pertukaran nama jadi Batang Sumpur, yaitu mengikuti jadi Batang Sumpur.<sup>25</sup> Peristiwa sumpah suci (Sumpah Kudus) merupakan suatu hal yang wajib dipatuhi, dan hal tersebut dinyatakan oleh masyarakat Sumpur Kudus dengan sebaik-baiknya, maka dalam setiapKetika Sumpur Kudus dijabarkan dengan menggunakan kata falsafah, “Sumpur Kudus” Mekah Darat, airnya jernih ikannya jinak, kersiknya putih, tebingnya landai, rando berjalan sorang bak anjing lepas berkongkong, basahan tinggal ditapihan, bajak tinggal disawah tidak hilang. Selain bermakna sempurna suci, menurut Dhamhoeri Ghafoer, bahwa nama Sumpur Kudus berasal dari *Swarna Pura* (kota Emas)<sup>26</sup>

#### **A. Perubahan Nama Sungai Langsung Kehijauan Menjadi Sumpur Kudus**

Perubahan nama mekkah darek di mulai pada abad ke 16 menurut van bazel seorang ilmuwan Belanda secara bertahap keluarga Kerajaan yang menetap Di Sumpur Kudus telah menganut agama yang menjadikan Sumpur Kudus telah menganut agama islam inilah yang menjadikan Sumpur Kudus dikenal dengan nama Makkah Darek dari Kudus pada tahun 1503 atau lebih tepatnya pada masa pemerintahan rajo Gagah Gumpito ( rajo pandito II) Sungai langsung Kehijuan<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Dikutip Damhoeri Gafoer, “Kedatangan Syekh Ibrahim (Syekh Beraih)”..., hlm. 8.

<sup>27</sup> Damhoeri gafoer, kedatangan syekh Ibrahim (syekh beraih) halaman 9-10

Sebagai puncak peristiwa pertukaran agama dari Agama Hindu kepada Agama Islam, pada suatu ketika diadakanlah upacara sumpah bertempat di Koto Tuo ditepi Batang Air Sungai Langsung dengan mengarangkan kata-kata sumpah pada batu. Peristiwa bersumpah ini disebut dengan Sumpah Kudus karna telah sempurna Kudus (suci) dari rangkuman kedua kita inilah, maka nama Nagari Sungai Langsung Sungai Kehijauan bertukar nama seperti tersebut di atas menurut ejaan kemudiannya menjadi Sumpur Kudus, Batang Air Sungai Langsung bertukar nama menjadi Batang Karangan, karna dibatang air tersebutlah dikarang nama Nagari Sumpur Kudus, dan batang Sungai Kehijauan bertukar nama jadi Batang Sumpur yaitu mengikuti nama nagarinya.<sup>28</sup> dan tertuangkan dalam sebuah piagam nama tersebut di ganti sesuai dengan kesepakatan para ulama pada tahun 1507 dan secara resmi Namanya menjadi sumpur kudus tanah yang suci/tanah yang sempurna nama tersebut di ganti namanya menjadi sumpur kudus. nama tersebut di ganti karena sudah ada kesepakatan para ulama datuk dan pemimpin di daerah tersebut. nama makkah darek itu sudah tertuang dalam filsafah minang kabau dan telah dikesempati buat di ubah menjadi sumpur kudus dan telah di setuju oleh Masyarakat sekitar pada saat itu. Walaupun Namanya sudah di ganti menjadi mekkah darek namun Masyarakat di sumpur kudus masih menyakini julukan makkah darek itu sebagai cerita dan legenda di sumpur kudus. Berubahan nama tersebut secara resmi di ubah pada tahun 1508. Dan pada saat itu nama Sumpur Kudus sudah melekat di makkah darek. Karena dulu nama makkah darek itu karena pusat pengajaran agama islam untuk Masyarakat Sumpur

---

<sup>28</sup> Ibid halaman 34

Kudus sudah melekat di hati Masyarakat Minang Kabau. Sebutan Makkah Darek itu banyak yang menyakini hanyalah legenda semenjak di ganti namanya menjadi sumpur kudus pada awal tahun 1508<sup>29</sup> berganti nama tersebut sudah di musyawarah oleh petinggi agama dan telah setuju oleh semua pihak. Berganti nama tersebut tidak akan terjadi jika para petinggi adat tidak setuju nama makkah darek itu berganti. Nama makkah darat itu telah menjadi julukan sumpur kudus sampai sekarang. Para tokoh yang telah mempersetujui perubahan nama tersebut adalah:

- a. Tuan Titah (Bandaro) di Sungai Tarab
- b. Tuan Makhudum di Sumanik
- c. Tuan Indomo di Suruaso
- d. Tuan Kadhi di Padang Gantinge
- e. datuk gayo datuk di Sumpur Kudus

Masyarakat dan tokoh yang terkenal yang asli dari Sumpur Kudus menyebutkan kalau Makkah Darek itu hanya sebutan di Sumpur Kudus julukan untuk daerah itu nama lain di Sumpur Kudus.<sup>30</sup> dan julukan itu masih di gunakan oleh Masyarakat di Sumpur Kudus dan menjadi kisah Sejarah yang tidak akan pernah di lupakan Masyarakat di sumpur kudus. Penamaan Sumpur Kudus menjadi makkah darek sekaligus menunjukkan keberhasilan islam. Berganti nama menjadi Sumpur Kudus tertuang dalam sebuah piagam Sumpah Satieh dan menulis sumpahnya pada batu kejadian persumpah itu dinamakan Sumpuur kudus

---

<sup>29</sup> Sunairi zubir, sumpur kudus dalam perjalanan Minangkabau halaman 44

<sup>30</sup> Wawancara irianis, anak wali perang, 27-septembe-2024

semenjak itu nama Mekkah darek berganti menjadi Sumpur kudus dan telah di kesepakati. Kata *Swarna Pura* kemudian oleh masyarakat sering dilafazkan *Swarnapur*, kemudian berubah lagi menjadi Sumpur. Selanjutnya disambung dengan kata Kudus, sehingga menjadi Sumpur Kudus. Dalam aktivitasnya, Syekh Berahi menyebarkan dakwah pada masyarakat Sumpur Kudus di Surau Raja Ibadat (sekarang Masjid Raya Raja Ibadat) dan Surau Lamo. Surau Tuo yang terletak di dalam tembok Masjid Raja Ibadat merupakan simbol penyebaran Islam ke seluruh Sumpur Kudus. Setelah masuk Islam, Syekh Beraih mengajarkan kepada masyarakat Sumpur Kudus bagaimana cara menjalankan ibadah salat, puasa, zakat, dan kewajiban lainnya yang benar.

Sumpur kudus dimasa lalu dikenal dengan mekkah darek dengan kehidupan Masyarakat yang sangat harmonis tertuang dalam filsafah lama dan di juluki sebagai *makkah darek*. Selain itu pada masa terdahulu Sumpur Kudus Dikenal Sebagai rajo ibadat, yang merupakan salah satu rajo tigo Selo, sebagai institusi tertinggi yang berada di pangaruyung yang terdiri dari raja alam, raja adat dan rajo ibadat (sultan alif kalifahtullah ) yang bertugas di Sumpur Kudus dari tahun 1641-1680 sebagai pemegang hukum agama jenis permasalahan yang terjadi di Masyarakat.<sup>31</sup> kedatangan islam di sumpur kudus menyimpan banyak makna yang terkandung dan nilai-nilai penting kawasan yang semula di kuasai oleh kultur hitam jahiliah di sulap menjadi pusat pergerakan islam di perdalaman di minang kabau dijuluki dengan *makkah darek* julukan makkah darek yang disematkan tanpa adanya alasan penamaan itu melambangkan keberhasilan islam

---

<sup>31</sup> Jurnal ilmiah global education,halaman 603-604

dalam menundukan Masyarakat Sumpur Kudus dalam menundukan batin Masyarakat Sumpur Kudus dan sekitarnya yang bertujuan untuk mencerahkan otak manusia agar terbebas dari Pelaku Tercela.<sup>32</sup>

Sumpur Kudus merupakan sesuatu hal yang unik dalam benang Sejarah Minangkabau. siapapun tidak akan menyangka Nagari yang berada di Tengah hutan itu menyimpan lembaran-lembaran masa lalu yang dinamis, sama seperti halnya Ketika banyak orang mengdiomkan Nagari Sumpur Kudus sebagai Nagari yang kata orang penuh dengan misteri yang diliputi magis dan nagari Sumpur Kudus juga Kaya dengan kekayaan alam terlihat dari bahwa nagari Sumpur Kudus yang menunjukkan ada Sejarah manis yang terkandung sehingga Sumpur Kudus di juluki Makkah darek.<sup>33</sup> menjelang abad ke 17 semua pusat perdagangan dan perkampungan dengan bagian terbesarnya adalah perdangang di antara Sebagian penduduk telah masuk agama islam. Sumpur Kudus terkenal dengan makkahnya daerah *darek* dan pusat perdagangan lain seperti talawi dan padang gantiang juga menjadi muslim.<sup>34</sup>

Serangan gencar dari kaum Paderi terhadap Koto Tangah dan Tanjung, menyebabkan keluarga Raja Muningsyah menyingkir dari Saruaso, sehingga istana Pagaruyung pun kosong. Tahta Raja Alam pun diambil alih Sultan Sembahyang III Raja Ibadat di Sumpur Kudus yang juga menggantikan Raja Bersusu Tunggal di Sumpur Kudus. Sultan Perak gelar Rajo Sembahyang (Raja

---

<sup>32</sup> Di kutip di website suara aasiyah yang berjudul kelahiran buya syafi maarif di akses pada 1 desember 2023

<sup>33</sup> Jurnal Rancangan Indeks berotasi macam-macam obat tradisonal di sumpur kudus halaman 113

<sup>34</sup> Jurnal Sejarah koflik kebangkitan islam di minang kabau halaman 38

Adat Buo) dan istrinya Tuan Gadih Halus (keturunan dari Raja Ibadat) yang hamil tua yang lolos dari peristiwa Koto Tangah. Mereka meninggalkan istana dengan tujuan ke Muara Lembu dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan, mereka singgah di Istana Raja Ibadat Sumpur Kudus. Setelah itu, Sultan Alam Bagagarsyah diangkat menjadi Bupati Tanah Datar. Jabatan Regent hanya menggunakan alat-alat pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan rodi dan pemukulan. Bagagarsyah Mas itu mengirimkan surat kepada Rajo Adat, Rajo Ibadat, dan ulama Paderi dan bergabung dengan kaum Paderi. Dalam surat ini saya menyatakan bahwa saya akan bekerja sama dengan Sentot Ali Basya dan Abdul Hamid Diponegoro yang diperankan Belanda dari Jawa untuk membawa Paderi ke pengadilan. Menyusul penobatan Sultan Sembahyang III sebagai Raja Ibadat yang kemudian menjadi Raja Alam, tahta Raja Ibadat diserahkan kepada Sultan Lembang Alam. Menyusul Sultan Lembang Alam yang menjadi Raja Ibadat adalah Sultan Arif Badarunsyah yang kemudian digantikan oleh Sultan Abdul Azis yang berkedudukan di Pandak. Pada masa pemerintahannya, Sultan Pandak mengawasi perpindahan kerajaan dari Kampung Dalam Sumpur Kudus ke Kampung Tangah Balai Bungo Pagaruyung. Pada masa pemerintahan Sultan Pandak, seluruh wilayah Minangkabau tentu menganut syara' dan syara' basandi Kitabullah. Inilah saatnya peristiwa Paderi dan perjianjian Bukit. Marapalam. Keadaan nagari Sumpur Kudus pada akhir abad ke-19 tampak pada pepatah.

*Perahu bakemudi Bakain*

*Baselendang Penghulu dahulu*

*baru bamonti Bamalin dulu baru badubalang*

*Terjemahan:* Perahu berkemudi berkain berselendang Penghulu dulu baru bermanti Bermalin dulu baru berdubalang<sup>35</sup>

Tak sedikit pula yang menyebutkan bibit karet yang tersedia di Teluk Kuantan, selain kopi dan kulit manis. Oleh karena itu, saat ini harga mahal di Teluk Kuantan tergolong rendah. Cara mendapatkan getahnya sangat mudah menggunakan Sumpur Kudus. Setelah kembali ke Teluk Kuantan, mereka berhenti berdagang dan memulai usaha kebun karet di Sumpur Kudus. Belanda menawarkan Besluit kepada beberapa Penghulu di nagari sebagai bagian kelancaran pemerintahannya. Besluit inilah penghulu yang mendukung Kepala Nagari Sumpur Kudus melaksanakan pemerintahan roda, kebanyakan untuk menyampaikan iuran belasting<sup>36</sup>, rodi, dan barang-barang lainnya sesuai kebutuhan. Misalnya, pada tahun 1870, Belanda mengamanatkan masyarakat Sumpur Kudus untuk mengonsumsi kopi, kulit manis, dan makanan lainnya karena mereka dan masyarakat Eropa membutuhkan barang-barang tersebut untuk kelangsungan hidup. Masyarakat di sumpur kudus di paksa tanaman yang disebutkan sebelumnya. Tanaman kopi diwajibkan di Sumpur Kudus, oleh karena itu pemerintah Belanda membahas Manti Koki (Pokuih) Sumpur Kudus.

---

<sup>35</sup> Wawancara, Ahmad Dusrianto, S. Hum, M. Pd, Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung ,27 september 2024 di sumpur kudus

<sup>36</sup> Di kutip Anonim, “Raja Adat Sumpur Kudus dalam Struktur Kerajaan Minangkabau.”, Manuskrip. (Sumpur Kudus, tanpa tahun), hlm. 10.

Salah satu aspek ideologi ini adalah pengembangan dan perlindungan sumber daya alam untuk kebutuhan industri seperti pertambangan dan pertanian. Pertambangan dan lainnya (penjaraan sumber daya alam Indonesia). Bisnis distribusi telah berkembang dari Muara Sijunjung ke Pekanbaru untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya dari sinjujung ke pekan baru Hal ini yang menjadi masalah berat bagi Jepang karena jumlah Menjalin hubungan dari Muara Sijunjung hingga Pekanbaru telah menghasilkan banyak lapangan kerja. Hal ini yang menjadi masalah berat bagi Jepang karena jumlah penduduk di sepanjang rel itu sangat jarang. Ketika pindah dari Lubuk Ambacang ke Pekanbaru, pemerintah Jepang biasanya mewajibkan pelamar berusia antara 16 dan 45 tahun, namun jumlahnya sering kali dianggap remeh. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Jepang berencana merekrut tenaga kerja dari Pulau Jawa. Saat ini, Pulau Jawa merupakan pulau yang paling banyak penduduknya. Selain itu, pemerintah Jepang mencari lapangan kerja di Sumatera. Menurut irianis, asal Sumpur Kudus dan Silantai selama ini membuat jalan kereta api dari Muaro Sijunjung hingga Pekanbaru lumayan banyak.<sup>37</sup> Pemerintah Fuku Gun Sijunjung bertujuan untuk meningkatkan kondisi kerja warga Sumpur Kudus dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dan menjadi lebih produktif. Berbagai bentuk propaganda pun ada. Jepang menyebarkan gagasan bahwa militer adalah sumber kekuatan, keamanan, dan stabilitas bagi rakyat. Mereka juga bertanggung jawab untuk melaksanakan proyek-proyek berskala besar selama masa pertumbuhan mereka. Untuk meningkatkan penggunaan propaganda terhadap

---

<sup>37</sup> Wawancara irianis, 27-september-2024, di nagari silantai

Romusha di Sumpur Kudus, pemerintah Fuku Gun melibatkan warga setempat. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh klien, Jenis pekerjaan ini dikenal dengan nama usaha royong. Damhoeri seorang budak kerja paksa romusha menyatakan, "Tapi kalau menolak, maka isinya anti-Nippon (asal usul matahari) adalah nama Jepang. Pegawai itu mengatakan akan dihukum tembak oleh Kampetai Jepang

Kemerdekaan Indonesia dan perdamaian telah menjadi prioritas utama bagi masyarakat Sumpur Kudus. demikian mereka mulai menata kehidupan dengan menghidupkan kembali pusat perekonomian yang ada di tingkat nagari. Bila dibandingkan dengan Silantai, nagari Sumpur Kudus memang agak tertinggal. Pertama, Silantai merupakan daerah perbatasan yang menghubungkan antara Sijunjung dan Lintau (Tanah Datar). Kedua, perhubungan daerah Sumpur Kudus dengan Muaro Sijunjung cukup sulit karena sarana yang ada adalah jalan tanah. Rekasi terhadap Agresi Militer I hanya terjadi apabila terjadi peristiwa di daerah meletus dan tidak ada dampak yang berarti terhadap Sijunjung dan Nagari Sumpur.Kudus. Menurut irianis, untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam melawan agresor, masyarakat Sumpur Kudus dan Silantai pada bulan September 1947 membuat rencana logistik yang akan dilaksanakan oleh barisan-barisan tentara kepadang. Sumbangan tersebut dinyatakan dalam bentuk barang, pakaian, dan uang. Akan tetapi, ada beberapa hal yang secara umum dianggap sebagai bagian dari proses logistik, seperti makanan. Setiap hari, seorang koordinator yang kompeten dari Kewedanaan Sijunjung dan Sawahlunto melakukan

pengawasan dan mengarahkan perpindahan individu dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya untuk meminta bekal tebusan.<sup>38</sup>

Pada tanggal 5 Februari 1949, Gubernur Militer Sumatera Barat tiba, namun gagal menemukan Jarjis Babasthani dan Jaksa Mukmun Dt. Rangkayo Mulie yang tiba di Padang Sibusuk. Namun hal tersebut tidak ada kaitannya dengan Makmun Dt. Rangkayo yang saat ini berdomisili di Padang datar. Dalam semua itu. Dijelaskan, Ketua PDRI akan menggelar rapat di tiga lokasi yakni Calau, Sumpur Kudus, dan Silantai. Pengamanan harus dilakukan minimal 30 hari guna memperhatikan keamanan dan menteri-menterinya Sjafruddin Prawiranegara. Koto Tinggi. Saat itu Wali Perang menunjuk Sidin Dt. Parpatih Sungai dan Suharuddin. Sementara itu di Padang Sibusuk tanggal 7 Februari 1949 tokoh-tokoh masyarakat di Air Terjun Bukit Putuih sepakat mengutus tiga orang untuk menghubungi pemerintah PDRI di Koto Tinggi, untuk melaporkan situasi di Sijunjung, di antaranya Muhammad Zen Angku Mudo, Sudurdin Ahmad, dan Dulah Rasin Pakiah Marajo.<sup>39</sup> Tinggi Koto. Kali ini Wali Perang memperkenalkan Suharuddin dan Sidin Dt. Parpatih Sungai. Sebaliknya pada tanggal 7 Februari 1949, masyarakat Air Terjun Bukit Putuih berkumpul sebagai tiga individu untuk berhubungan dengan pemerintahan PDRI di Koto Tinggi guna menggambarkan keadaan di Sijunjung. Mereka adalah Muhammad Zen Angku Mudo, Sudurdin Ahmad, dan Dulah Rasin Pakiah Marajo. Menurut Umar Said Noor dalam bukunya , perjalanan rombongan PDRI dari Bidar Alam ke Sumpur

---

<sup>38</sup> Wawancara iranis, anak wali perang nagari silantai, 27-september-2024

<sup>39</sup> Wawancara iranis, anak wali perang nagari silantai, 27- september-2024

Kudus di distrik Calau memakan waktu lebih dari sehari. Rombongan PDRI ini bahkan berada di Calau secara langsung pada tanggal 22, 23, 24, dan 25 April 1949. Kiliranjao, Sei Bitung, Padang Tarok, dan Durian Gadang adalah beberapa daerah yang mereka kunjungi, mulai dari Sungai Dareh hingga Manganti. Di sisi lain, rombongan pasukan yang menggambarkan Stasiun Radio hingga 25 April 1949, di Calau.<sup>40</sup> pernah menduga Sjafruddin Prawiranegara akan datang bersama rombongan menteri dan pasukan pengawal dari TNI AU ke Calau, karena mereka datang tanpa memberi kabar terlebih dulu. Mansur mengakui, bahwa Sjafruddin Prawiranegara pernah menginap di rumahnya dan sering mobil, terkadang di Calau, esok harinya bisa di rumah Halifah di Sumpur Kudus.<sup>41</sup>

Di Sumpur Kudus, Dewan Banteng langsung mendapat respon positif masyarakat. Dukungan itu semenjak adanya reuni telah mereka berikan. Hanya sebagian kecil masyarakat yang tidak mendukung kehadiran Dewan Banteng yaitu PKI yang berada di nagari Unggan dan Kumanis, namun jumlah mereka yang sedikit tidak merusak bentuk dukungan yang banyak diberikan oleh masyarakat Sumpur Kudus. Secara garis besar dominasi politik di Sumpur Kudus dikuasai oleh dua kekuatan besar, yakni PERTI dan Masyumi yang menjadi pemenang Pemilihan Umum pada tahun 1955.<sup>42</sup> Terkait Dewan Banteng, Sumpur Kudus tidak sepenuhnya lepas dari berbagai badan usaha yang bergerak di bidang

---

<sup>40</sup> Umar Said Noor, Peran TNI AU dalam Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI)...., hlm.120.

<sup>41</sup> Wawancara, Ahmad Dusrianto, S. Hum, M. Pd, Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung, 27 september 2024 di sumpur kudus

<sup>42</sup> Wawancara, Irianis, anak wali perang nagari Silantai, 27 september-2021 di nagari Silantai

pemeliharaan lingkungan. Selain itu, badan usaha juga melakukan penyebarluasan untuk menumbuhkan rasa simpati masyarakat. Berkat dukungan-dukkungan yang telah ada seperti yang telah disebutkan di atas, Dewan Banteng kerap kali melakukan usaha-usaha pembangunan sekaligus membantu masyarakat umum. Dewan Banteng memiliki program pembangunan di setiap daerah di Sumatera Tengah. Setiap kabupaten mendapatkan dana sebesar Rp 1.000.000 (satu juta rupiah).

Dengan adanya data tersebut, maka dilakukan pembangunan oleh badan usaha. di antara usaha pembangunan yang dilakukan Dewan Banteng bersama penduduk di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung. Karena banyaknya proyek pembangunan yang dilakukan di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, sektor pendidikan menjadi sangat penting bagi Dewan Banteng, khususnya sector pendidikan dasar. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya banyak sekolah Rakyat. Salah satu sekolah, Dewan Banteng, terletak di Nagari Sumpur Kudus. Selama masa darurat ini, Dewan Banteng memberikan dana untuk proyek pembangunan sekolah darurat. Dalam pelaksanaan gotong royong ini, masyarakat umum bekerja dengan rasa bangga yang berbeda dengan tekanan militer dan penguasa. Disamping usaha-usaha pendirian sekolah baru, Sumpur Kudus Dewan Banteng juga sering memperhatikan pembangunan jalan baru dan peningkatan kualitas jalan yang sudah ada.

Kondisi wilayah Sumpur Kudus pada tahun 1958-1961 sangat memprihatinkan. Untuk mencapai kecamatan yang letaknya di Kumanis, masyarakat harus berjalan selama tiga hari. Demikian juga untuk memenuhi

kebutuhan pokok, harus pergi ke pasar dengan menempuh perjalanan selama tiga hari. Alat transportasi yang dipakai pada masa pergolakan itu pun masih sederhana, yakni kuda beban. Setiap hari Senin, biasanya ibu-ibu di Sumpur Kudus berangkat bersama-sama, lalu menginap di Tanjung Bone Aur. Pagi harinya baru ke pasar dan malam harinya sampai di rumah. Bila ibu-ibu itu membeli barang kebutuhan dengan jumlah banyak yang dibawa dengan kuda beban. Sehingga pada sampai akhir 1960an lagu kudo baban menjadi tren di kalangan masyarakat Sumpur Kudus. Peristiwa meletusnya PRRI di Sumpur Kudus pada dasarnya belum diketahui pasti oleh tokoh-tokoh masyarakat ketika itu. Mansur Dt. Penghulu Mudo menegaskan, sewaktu mengikuti rapat di Sungai Dareh ia belum mengetahui pasti apakah ada kelanjutan dari hasil rapat itu. Namun, gelagat itu menurutnya sudah mulai terbaca ketika Marah Tayab dan Muchtar Gafur mengisyratkan perang saudara itu akan meletus dalam waktu dekat. Proses masuknya Batalyon 440 Diponegoro telah dimulai dari dikuasainya Kiliranjao tanggal 21 April 1958.<sup>43</sup> Sedangkan Sungai dareh dan Tandjung Gadang masih diduduki PRRI.<sup>44</sup> Tentara Diponegoro yang masuk melalui Kiliranjao itu dalam berkomunikasi dengan penduduk setempat memakai bahasa Jawa halus, sedangkan tentara PRRI menggunakan bahasa Minang yang tentunya sudah dipelajari oleh tentara Diponegoro. Pasukan PRRI yang yang dipersiapkan untuk membendung kedatangan tentara pusat di nagari Sumpur Kudus berasal dari batalyon Satuan Komando Daerah Riau (SKDR) yang dipimpin oleh Mayor (Inf)

---

<sup>43</sup> Wawancara, Ahmad Dusrianto, S. Hum, M. Pd, Guru Sejarah Sma 5 Sinjunjung ,27 september 2024 di sumpur kudus

<sup>44</sup> Reni Nuryanti, Perempuan Berselimut Konflik. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), hlm. 91.

Syamsi Nurdin asal Lintau. Markas Komando Syamsi Nurdin pada masa itu sering berpindah-pindah dan dilengkapi dengan sebuah pesawat radio telefoni yang akan dipergunakan untuk berhubungan jarak jauh Diawali dari Kumanis (Yayasan Komunis), Pasukan Divisi Diponegoro mengajak Sumpur Kudus untuk mendukung Syamsi Nurdin dan kegiatannya. Tentara pusat pada tahun 1958 tidak hanya datang dari darat tetapi juga dari udara. Untuk mempererat tali silaturahmi Sumpur Kudus dengan nagari lainnya, SKDR merusak salah satu jembatannya, sehingga peralatan berat tentara pusat tidak masuk ke Sumpur Kudus. Setelah proyek PRRI di Tanah Bato berhasil diselesaikan APRI, mereka melanjutkan perjalanan ke Sumpur Kudus. SKDR (studi kewaspadaan dini) yang dilakukan di Sumpur Kudus cukup rumit. Namun, jumlah tentara yang terbatas membuat SKDR sulit digunakan. Selain mirip dengan darat, pusat juga mirip dengan Sumpur Kudus dari sisi Udara. Setelah tiba di Sumpur Kudus, operasi di Batalyon 451 Diponegoro tidak berjalan sesuai rencana, yang menunjukkan kembalinya ke Kumanis dan pemerintahan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Pada dasarnya, SKDR tidak mendukung strategi ini sebagai cara untuk menyatukan orang-orang Persembunyian. Karena rute APRI berbeda dari SKDR tentara terlebih dahulu lumbung beras, maka SKDR terlibat dalam hal ini.

Pada saat tentara 451 Diponegoro mulai masuk ke Sumpur Kudus, laki-laki dewasa ijok ke hutan-hutan atau ke tempat yang lebih aman demi menghindari APRI. Para pengungsi menempuh perjalanan dengan memotong rute atau melalui 'jalan tikus' di hutan. Keberadaan tentara SKDR dengan segala keterbatasannya diberi tugas di garis terdepan berhadapan dengan tentara APRI

yang sudah berpengalaman memadamkan gerakan di daerah, menimbulkan tanda tanya besar. Apakah Sumpur Kudus sudah siap berhadapan dengan tentara pusat. Dari segi persenjataannya, tentara PRRI memang sudah disuplay persenjataannya dari Amerika Serikat serta latihan singkat untuk para milisi. Namun kenyataannya sebagian besar pasukan SKDR, termasuk yang bernomor Registrasi Prajurit (NRP) sama sekali dibuat tidak berdaya melawan APRI. Mereka justru bergerilya ke hutan-hutan untuk menghindari tentara pusat. Dalam perkembangan berikutnya, operasi penumpasan PRRI, sebagian masyarakat Sumpur Kudus memiliki menyimpan pengalaman yang buruk terhadap organisasi bentukan APRI, yakni Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR). Pembebasan yang dilakukan APRI terhadap beberapa nagari di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung di antara yang anti komunis, seperti Sumpur Kudus dan Silantai meninggalkan trauma yang cukup mendalam. Masyarakat diliputi rasa kecemasan dan ketakutan setiap pasukan APRI dan OPR mulai memasuki dua nagari tersebut. Nama OPR muncul pertama kali dari pernyataan Ali Moertopo tanggal 12 Desember 1958.

Menurut Ali Moertopo sisa-sisa pemberontak PRRI harus dibasmi sampai ke akar-akarnya dengan mengikutsertakan rakyat dalam usaha pembasmian itu. Dalam upaya memperkuat posisi APRI di Sumatera Barat, menurut Ali Moertopo harus ada tambahan pasukan dari Organisasi Keamanan Rakyat (OKR) dan Legiun Veteran.<sup>281</sup> Ali Moertopo berpendapat bahwa strategi ini diperlukan karena PKI merupakan musuh besar PRRI dan merupakan kekuatan sentral pasca pergolakan daerah. Pasca PRRI inilah, PKI dan organisasi massa kiri lainnya mulai dimanfaatkan oleh petinggi APRI untuk kepentingan kelompok

militer. Untuk menggambarkan keadaan masyarakat Sumpur Kudus di bawah APRI yang tepat sering dijelaskan dengan ungkapan Minangkabau yaitu gajah baparang samagajah, samuik mati kanai pijak (semut mati terinjak, gajah berkelahi melawan gajah). Banyak permasalahan yang belum terselesaikan yang muncul dari persaudaraan antara APRI dan PRRI. Masyarakat Sumpur Kudus tidak hanya menderita patah hati, namun juga menjadi korban jiwa akibat ulah saudara arus tersebut. Sebagai tugas utama APRI, rangka penguasaan Sumpur Kudus dan membebaskannya dari anasir tentara SKDR ditemukan tindakan yang berada di luar batas manusiawi. Perasi Bivak adalah salah satu jenis operasi kampung yang digunakan untuk membesarkan tentara sisa-sisa. Pada bulan Agustus 1958, salah satu peserta melakukan operasi tersebut di sebuah pusat yang berkedudukan di Nagari Kumanis bergerak menuju Sumpur Kudus dengan sekitar tiga puluh orang di dalamnya. Selain operasi Bivak, AURI juga memberikan bom udara kepada Sumpur Kudus. Masyarakat Sumpur Kudus yang sudah mulai memanfaatkan lubang. Kegiatan di sekolah darurat yang dikembangkan SKDR pada masa keadaan di Sumpur Kudus masih normal. Perempuan-perempuan Sumpur Kudus diminta datang ke kecamatan Kumanis untuk menghibur tentara APRI setelah PRRI selesai. Irianis menjelaskan bahwa setelah tiga hari berjalan, Kumanis dipandu oleh Suryana, Dahmayar, dan Salmi, bersama saya dan Laila Kamisah (istri Mansur Sami). Perempuan-perempuan ini beristirahat satu hari di Kumanis dan pagi harinya kembali ke Sumpur Kudus kasi selesai.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara Irianis, anak wali perang nagari Silantai, 27 September-2021



UIN IMAM BONJOL  
PADANG